

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Novel merupakan salah satu bukti pencurahan perasaan pengarang yang mengungkapkan tentang kehidupan yang berbentuk cerita panjang, yang menyetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa, latar (*Setting*) secara terstruktur (Noor, 2007:26). Novel merupakan hasil pengamatan dan imajinasi pengarang mengenai berbagai masalah yang ada dalam kehidupan manusia, dengan melibatkan tokoh-tokoh tertentu di dalamnya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan atau diamanatkan dalam novel yang bersangkutan. Seorang pengarang berusaha dengan maksimal mengarahkan kepada pembaca tentang masalah kehidupan lewat cerita. Namun demikian, dari sekian banyak pengarang yang mengulas tentang masalah-masalah kehidupan, hingga saat ini hanya beberapa pengarang yang mengulas tentang masalah kehidupan negatif dalam balutan kesenian tradisional.

Beberapa pengarang tersebut ialah Ahmad Tohari yang berasal dari Jawa, dan mengulas cerita tentang kesenian tradisional Jawa. Melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986) ia mengulas kehidupan seorang ronggeng dan segala aspek negatifnya yang dianggap tabu oleh masyarakat luar dari daerah tersebut. Kemudian Enang Rokajat Asura juga mengulas tentang kehidupan negatif di balik kesenian

tradisional. Melalui novel *Gemblak* (2008), Enang menceritakan kehidupan negatif dari tradisi *pergemplakan* yang terbalut dalam kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Ada kesamaan antara tiga trilogi Ahmad Tohari dan novel *Gemblak* karya Enang Rokajat Asura, yaitu sama-sama mengulas aspek-aspek negatif dalam balutan kesenian tradisional yang dianggap tabu oleh masyarakat. Akan tetapi, novel *Gemblak* lebih menarik, karena pengarangnya mengulas cerita yang tidak berasal dari daerahnya. Oleh karena itu, pengarang dapat dengan gamblang mengulas segala aspek negatif yang terbalut kesenian tradisional tersebut, tanpa menutupi hal-hal yang ditabukan masyarakat. Sebagai seorang pengarang, Enang melihat adanya penyimpangan dan pelanggaran dari segi agama dan hak asasi manusia pada tradisi *pergemplakan*. Pengamatan pengarang terhadap tradisi *pergemplakan* menyentuh pengarang untuk menulis kenyataan tersebut dalam novel *Gemblak*.

Melalui novel *Gemblak*, pengarang ingin mengungkapkan kepada pembaca bahwa di daerah Jawa Timur khususnya Manguan, terdapat tradisi yang menyimpang. Akan tetapi, sebagian kecil masyarakat Manguan masih melestarikan sedangkan sebagian besar sudah memandang tradisi tersebut tidak layak dilestarikan, karena menyimpang dari ajaran agama dan melanggar hak asasi manusia. Tradisi *pergemplakan* menyisakan luka batin terhadap orang yang menjadi korban tradisi tersebut. Luka batin itu terlihat dari konflik-konflik yang dialami tokoh utama, Sapto dalam novel *Gemblak*.

Novel *Gemblak* pada edisi pertama berjudul *Toenggoel* yang diterbitkan oleh Tinta Yogyakarta pada tahun 2005. Secara kontekstual novel ini sama. Perbedaannya terletak pada judul, jumlah halaman, dan penerbit. Judul novel '*Toenggoel*' diambil dari salah satu nama tokoh dalam novel, sedangkan judul novel '*Gemblak*' diambil dari tradisi yang terjadi dalam novel. Novel *Toenggoel* berisi 252 halaman yang diterbitkan oleh Tinta Yogyakarta pada tahun 2005, sedangkan novel *Gemblak* berisi 262 halaman yang diterbitkan oleh Edelwiss pada tahun 2008 di Depok.

Tradisi *pergemblakan* berkaitan dengan kesenian Reog Ponorogo. Menurut Hartono (1980: 40), kata *reyog* memiliki padanan kata dengan kata *riyeg*, atau *reyod*. *Riyeg* atau *reyod* artinya rusak. Kata *reyog* menunjukkan adanya suatu kerusakan atau ketidaktenangan yang terjadi dalam masyarakat Ponorogo. Untuk mengatasi keadaan tersebut, masyarakat Ponorogo sengaja membuat sebuah kesenian yang diberi nama sesuai dengan keadaan pada saat itu, yaitu Reog Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo berkaitan erat dengan istilah *gemblak* dan *warok*.

Menurut Hartono (1980:34), *warok* adalah istilah untuk seorang laki-laki yang menjadi pimpinan kelompok kesenian reog. Kata *warok* bersinonim dengan kata *weruk* yang berarti besar, kata yang berkonotasi dengan besar wibawa dan kedudukannya dalam masyarakat. Sedangkan *gemblak* adalah istilah untuk seorang anak laki-laki yang dipelihara oleh seorang *warok*. Lebih lanjut Hartono menjelaskan, anak laki-laki yang dipelihara sekelompok orang laki-laki disebut *gemblakan*.

Seorang *warok* dilarang berhubungan intim dengan seorang perempuan karena menyebabkan kesaktiannya musnah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Apalagi ada larangan bagi seorang warok untuk bergaul dengan wanita, agar tetap bisa menjaga kesaktian yang ada pada dirinya. Karena diyakini bagi seorang warok yang melanggar segala pantangan, tubuhnya yang sakti akan berubah seperti pohon pisang “ (Enang, 2008: 71).

Untuk menyalurkan nafsu seks dan melanggengkan kesaktiannya, seorang *warok* “memelihara” seorang anak remaja tampan yang disebut *gemblak* itu.

“Terbayang kemudian calon seorang gemblak itu harus lelaki tampan dan tanpa cacat...”

“Tradisi tentang kesaktian seorang warok, dan untuk melanggengkan kesaktiannya itu harus bermain gila dengan seorang anak remaja yang tampan” (Enang,2008: 32).

Sapto merupakan seorang remaja tampan yang memenuhi kriteria sebagai *gemblak*. Sapto lahir dari keluarga tidak mampu. Bermula dari himpitan masalah sosial dan ekonomi, dia terpaksa merelakan dirinya menjadi “piaraan” seorang *warok* sakti dari daerah Maguan, yang bernama Hardo Wiseso. Namun demikian, batin Sapto menolak dan menentang pergemblakan yang menimpa dirinya. Dia sadar bahwa takdirnya harus diubah. Oleh karena itu, semenjak dipilih menjadi *gemblak* dia tetap berusaha melanjutkan sekolah. Akan tetapi, kesadaran itu yang menumbuhkan penderitaan batin, bayangan dosa dan karma yang tidak pernah sirna hingga ajal datang membawanya.

Konflik batin Sapto bermula ketika dia sudah berusia tujuh belas tahun, yaitu saat sudah tidak lagi menjadi *gemblak*. Bertambah usia dan ilmu pengetahuan membuat Sapto sadar bahwa menjadi *gemblak* adalah hal yang sia-sia. Apalagi dia mulai menyadari bahwa hubungan intim antara laki-laki dengan laki-laki diharamkan dalam agama. Kesadaran itu menimbulkan konflik dalam dirinya. Hal ini dilihatkan pada kutipan berikut.

“Sebagian pengetahuan tentang agama yang diperolehnya dari membaca dan diskusi dengan orang yang lebih pintar tentang itu, menjadikan Sapto semakin gelisah. Persekutuan antara lelaki dengan lelaki menurut pemahaman agamanya adalah perbuatan sia-sia dan dibenci Tuhan” (Enang, 2008: 39).

Masalah selalu silih berganti manimpa dirinya, juga ketika dia mengetahui adiknya akan menjadi *gemplak*. Batinya semakin terluka, karena ia tahu apa yang harus dilakukan seorang *gemplak*. Terlebih ia gagal memaksa ibunya untuk tidak menjadikan Prpto, adiknya sebagai *gemplak*. Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

“Soal Prpto lebih baik gagalkan. Kalau Mbok tidak bisa menghadapinya, lebih baik ikut saya saja ke kota...”
“Tidak !” kata Mak Menuk sejujurnya. Sapto diam. Dingin terasa merambat di sekujur tubuh. Ah, betapa tololnya aku, bisik hatinya. Tapi aku harus tetap mencegahnya. Aku tak rela Prpto menjadi *gemplak*, pemuas nafsu warok. Ia terlalu muda. Kehidupan masih akan memberi seribu jalan tanpa harus menjadi *gemplak*. Sapto tak rela kalau kelak adiknya akan terus menyesali dan dihantui rasa bersalah, seperti yang dialaminya sendiri” (Enang, 2008: 36-37).

Bahkan setelah menikah dan memiliki seorang anak, Sapto masih terus dihadapkan dengan konflik-konflik yang selalu menyiksa batinnya. Masih banyak konflik yang dialami Sapto sehingga penulis perlu melakukan penelitian lebih jauh terhadap novel *Gemplak*. Penelitian tentang konflik batin tergolong penting, karena dengan meneliti akan didapat pengetahuan bagaimana cara mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan batin jika ditemukan di lingkungan masyarakat.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konflik batin tokoh Sapto?
2. Apa penyebab dan akibat konflik batin yang dialami tokoh Sapto?
3. Apa solusi konflik batin yang dialami tokoh Sapto?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di batasan masalah.

1. Menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh Sapto.
2. Menjelaskan penyebab dan akibat konflik batin yang dialami tokoh Sapto.
3. Menjelaskan solusi konflik batin yang dialami tokoh Sapto.

4. Landasan Teori

Psikologi sastra terdiri dari kata *psikologi* dan *sastra*. Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi dapat dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa dan mental (Zaviera, 2007: 19). Pada dasarnya psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan (Sangidu, 2005: 30). Menurut Semi (1988: 8), sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Ratna (2004: 350), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Jadi, psikologi membahas kejiwaan realitas manusia, sedangkan psikologi sastra membahas kejiwaan yang dialami oleh tokoh rekaan atau imajinatif.

Jatman (dalam Endaswara, 2008: 97) mengatakan bahwa karya sastra dengan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan

fungsional. Baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra sama-sama mempelajari tentang kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Jadi, dapat dikatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Asumsi dasar psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious*, setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut (Endraswara, 2008:96).

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan yang meliputi, pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Roekhan dalam Endraswara, 2008:98).

Kajian psikologi sastra dalam penelitian ini diawali dengan analisis intrinsik terhadap novel *gemblak*. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya. Berdasarkan fungsinya unsur intrinsik sangat penting

untuk membangun cerita. Unsur tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1995:23). Analisis intrinsik dalam penelitian ini hanya dilakukan pada unsur plot, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Unsur tersebutlah yang lebih membantu penulis dalam melakukan penelitian terhadap novel *gemblak* dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Ada beberapa situasi yang dapat menimbulkan konflik dalam diri manusia, yaitu adanya kegagalan diri, kebimbangan, dan larangan-larangan sosial (Whiterington, 1985:35-36). Gangguan-gangguan mental seperti *skizofrenia*, depresi, pascatrauma, ditandai oleh perilaku fonetip (gejala perilaku kejiwaan yang tampak), dan dengan demikian mencerminkan pengaruh gen dan lingkungan, (Davidson, 2006:461).

Menurut Davidson (2006:224), gangguan stres pascatrauma, yaitu pengalaman traumatis yang menimbulkan ketakutan ekstrem, kecemasan, dan tumpulnya respon emosional. Ciri-cirinya dapat diketahui adalah:

1. Mengalami kembali kejadian traumatis. Individu kerap teringat pada kejadian tersebut dan mengalami mimpi buruk tentang hal itu. Penderitaan emosional yang mendalam ditimbulkan oleh *stimuli* yang menyimbolkan kejadian tersebut (antara lain: petir, mengingatkan seorang pada medan pertempuran) atau tanggal terjadinya pengalaman tertentu seperti kasus pemerkosaan dan kematian orang yang dicintai.
2. Penghindaran *stimuli* yang diasosiasikan dengan kejadian terkait atau mati rasa dalam responsivitas. Orang yang bersangkutan menghindari untuk berfikir tentang trauma atau menghadapi *stimuli* yang akan mengingatkan

pada kejadian masa lalu. Mati rasa adalah menurunnya ketertarikan terhadap orang lain, satu rasa keterpisahan, dan ketidakmampuan untuk merasakan berbagai emosi positif.

3. *Simpton-simpton* peningkatan ketegangan. *Simpton-simpton* ini mencakup sulit tidur atau sulit berkonsentrasi, dan waspada berlebihan.

5. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moeloeng, 2005: 4) mendefinisikan metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, menganalisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data disajikan secara deskriptif dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

a. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel dan memahaminya. Setelah itu, penulis memilih kata dan kalimat yang berhubungan dengan objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat di dalam novel.

b. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tokoh, kemudian menentukan konflik yang dialami tokoh dan menganalisis dengan teori psikologi sastra, penekanan pada psikologi karya.

c. Penyajian hasil analisis data

Pada tahap penyajian hasil analisis, hasil analisis disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuliskan hasil analisis dari sumber data.

6. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian terhadap novel *Gemblak*, dengan pendekatan psikologi sastra. Namun demikian, penulis menemukan penelitian lain yang berhubungan dengan objek yakni *Struktur Sastra dan Aspek Sosial Novel Toenggoel Karya Eer Asura* di (<http://digilib.UNS.ac.id>). Penelitian yang dilakukan oleh Umri Nur'Aini (2006), Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori sosiologi pengarang.

Dari analisisnya, Umri Nur'Aini menyimpulkan beberapa hal: (1) Struktur novel Toenggoel yang membangun cerita sangat padu. (2) Konteks eksternal novel Toenggoel berupa aspek kepengarangan dan aspek sosial berpengaruh terhadap karya yang dihasilkan.

Penulis juga menemukan penelitian *Aspek Sosial Dalam Novel Gemblak Karya Enang Rokajat Asura dan Alternatif Pembelajaran Sastra Di SMA*, di (www.Penelitiannovelgemblak.com). Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Albab (2011), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Ikip PGRI Semarang. Dalam penelitiannya, ia menggunakan pendekatan Metode kepustakaan, metode analisis, pendekatan sosiologi.

Dari analisisnya, Ulil Albab menyimpulkan bahwa aspek sosial dalam novel *Gemblak* karya Enang Rokajat Asura meliputi: Aspek kebiasaan hidup, adat istiadat atau tradisi, aspek keyakinan, dan aspek cara berpikir dan bersikap.

Kemudian penulis juga menemukan beberapa penelitian yang hampir mendekati dengan penelitian penulis diantaranya sebagai berikut.

1. *Mawar Hitam Milik Laras* Karya Titis Basino (Tinjauan Psikologi Sastra). Penelitian yang dilakukan oleh Sepriadi (2005), Fakultas Sastra Universitas Andalas. Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori struktur kepribadian Freud dalam menganalisis penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh tersebut. Ia menyimpulkan bahwa, Konflik yang dialami tokoh Laras disebabkan oleh kebimbangan dalam dirinya karna mencintai dua pria sekaligus.
2. Masalah Kejiwaan dalam Novel *Jendela-Jendela* Karya Fira Basuki (Tinjauan Psikologi Sastra). Penelitian yang dilakukan oleh Ria Zulmaini (2008), Fakultas Sastra Universitas Andalas. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan permasalahan yang terdapat dalam novel *Jendela-Jendela* adalah masalah kejiwaan yang dialami oleh June terjadi sebagai seorang pendatang. Masalah kejiwaan tersebut adalah depresi dan frustrasi.
3. Konflik Kejiwaan Tokoh Alina dalam Novel *Kepribadian Alina* Karya Suminaring Prasejo (Tinjauan Psikologi Sastra). Penelitian yang dilakukan oleh, Evawati (2010), Fakultas Sastra Universitas Andalas. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa trauma yang dialami tokoh Alina disebabkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandungnya.

7. **Sistematika Penulisan**

Sistematikan penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, landas teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II: Analisis unsur instrinsik, meliputi plot, tokoh-penokohan, latar, dan tema.

Bab III: Analisis psikologi konflik batin tokoh Sapto.

Bab IV: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.